

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dan berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem dan model pembelajaran di pondok pesantren Riyadlatul Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen berkembang mengikuti sesuai perkembangan dunia pesantren pertama kali memakai sistem salaf, yaitu menggunakan metode sorogan, bandongan, dan madrasah akan tetapi dirancang tidak hanya membentuk santri yang unggul dalam akademis tetapi unggul juga dalam spriritual dan karakter. Pengajar di Pondok Pesantren Riyadlatul Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen merupakan sebagian dari alumni, pak kyai, bu nyai, dan santri-santri senior. Adapun kurikulum santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Uqul dimulai dari pramadin, wustho satu, wustho dua, ulya satu, dan ulya dua. Di Pondok Pesantren Riyadlatul Uqul, dua metode utama yang digunakan adalah sorogan dan bandongan. Penerapan metode sorogan sangat efektif dalam memaksimalkan pengajaran bagi santri. Ini karena metode tersebut memungkinkan kyai atau ustadz untuk membimbing santri secara intensif dalam penguasaan materi. Adapun indikator dalam membaca kitab kuning yaitu ketepatan membaca, pendalaman isi bacaan dan mengungkapkan isi bacaan.

2. Metode sorogan di Pondok Pesantren Riyadlatul Uqul memiliki beberapa kelebihan. Pertama, santri jadi lebih cepat menguasai kitab kuning dan bisa menerapkannya pada kitab lain. Kedua, penguasaan nahwu, shorof, dan I'rab jadi lebih cepat karena santri langsung praktik menggunakan kitab gundulan. Ketiga, mereka juga lebih mudah memahami isi dan makna lafal serta bisa menjelaskan maksud dari kitab yang dibaca. Keempat, ustadz atau kyai lebih mudah mengetahui tingkat kemampuan tiap santri, sehingga bisa memberikan masukan dan penilaian yang tepat. Terakhir, santri lebih mudah menguasai dan mengaplikasikan kitab lain karena sudah terbiasa dengan kitab gundulan.

Namun, metode ini juga punya beberapa kelemahan. Yang pertama adalah kurangnya minat belajar santri dan inefisiensi waktu jika jumlah santri dan pengajar tidak seimbang. Kelemahan kedua, santri lebih cenderung menyukai terjemahan ketimbang belajar isi kitab kuning satu per satu sesuai kaidah nahwu dan shorof.

B. Saran

1. Bagi pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga ilmu agama diharapkan menjaga kualitas dan mutu pendidikan keagamaan dan sarana pendidikan bagi santri supaya santri lebih giat dan semangat dalam menuntut ilmu.

2. Bagi ustadz

Penting kiranya supaya metode sorogan terus dipertahankan dan dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, karena metode ini berpotensi besar untuk melahirkan generasi muda yang unggul dan berdaya saing.

3. Bagi santri

Santri diharapkan supaya lebih giat lagi dalam kegiatan dan pendidikan di pesantren karena santri merupakan penerus bagi kyai-kyai untuk memperjuangkan agama, maka dari itu santri diharapkan untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu serta mempertahankan dan menjalankan pembelajaran dengan baik.

C. PENUTUP

Mengakhiri penulisan skripsi ini, saya mengucapkan Alhamdulillah atas berkah, rahmat, hidayah, dan pertolongan Allah SWT. Saya menyadari sepenuhnya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan diri, sehingga skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat saya harapkan.

Besar harapan saya, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi saya pribadi maupun para pembaca. Aamiin Yarabbal 'Aalamiin.